

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang damai dan humanis. Awalnya, dakwah disampaikan melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan budaya oleh para pedagang Muslim yang datang dari luar Nusantara. Strategi ini terbukti efektif dalam menyentuh hati masyarakat lokal dan membentuk peradaban Islam yang kuat. Seiring perkembangan zaman, dakwah terus mengalami transformasi, tidak hanya dari segi isi, tetapi juga dari segi metode dan pendekatannya. Dalam konteks modern, dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar atau ceramah formal, tetapi juga menyesuaikan dengan tantangan sosial, psikologis, dan spiritual umat, khususnya generasi muda.

Menurut M. Arifin, Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok (R.S., 2022: 3). Dakwah bukan semata ceramah atau pidato tentang ajaran dan nilai-nilai keislaman. Dakwah berarti mengamalkan ajaran nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah sebagai bagian dari upaya memberikan contoh teladan kepada umat serta bagaimana meniti jalan kebenaran yang telah diwahyukan kepada Nabi untuk umat manusia. Dakwah islam pada awalnya adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang baik sesuai tuntutan Al-Qur'an dan sunah, lalu pada tingkat kedua adalah membentuk karakter islami

dalam rangka membangun kehidupan bersama sesuai tuntutan islam sebagai ajaran dan rahmat untuk semesta alam (Ridwan, 2022: 75).

Generasi muda saat ini hidup di tengah arus modernitas, globalisasi, dan digitalisasi yang pesat. Mereka menghadapi berbagai tantangan seperti krisis identitas, tekanan sosial, keresahan batin, hingga kehilangan arah hidup yang bermakna. Berbagai fenomena seperti stres, kecemasan, overthinking, dan kesepian menjadi persoalan nyata yang menggerogoti ketenangan batin mereka. Dalam situasi ini, kebutuhan terhadap dakwah yang menyentuh aspek psikologis dan spiritual menjadi sangat penting. Dakwah tidak lagi cukup disampaikan secara normatif, tetapi perlu menyentuh dimensi batin, emosional, dan eksistensial para pemuda.

Salah satu pendekatan dakwah yang menjawab kebutuhan tersebut adalah melalui pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, mengenali jati dirinya, membedakan nilai benar dan salah, serta menjalin hubungan yang kuat dengan Tuhan dan sesama manusia. Kecerdasan ini membantu seseorang dalam menghadapi penderitaan hidup, mengambil hikmah dari setiap pengalaman, serta hidup secara lebih sadar, bijak, dan berorientasi pada nilai-nilai transendental. Dalam Islam, kecerdasan spiritual sejalan dengan tujuan dakwah, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah (Yazidul Busthomi, 2020).

Dalam konteks ini, muncul sebuah gerakan dakwah inovatif yang digagas oleh Ustaz Taqy Malik melalui program Kajian “Healing Satnight” yang

diselenggarakan di Masjid Malikal Mulki Tanah Sareal, Bogor. Program ini merupakan bentuk dakwah kreatif yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan psikospiritual dan kesehatan mental. Diselenggarakan setiap Sabtu malam, Healing Satnight menyasar generasi muda sebagai peserta utama. Dalam kajian ini, peserta diberikan ruang untuk berdiskusi, mencurahkan keresahan, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT melalui penguatan makna hidup dan nilai-nilai agama.

Berbeda dari kajian formal pada umumnya, “Healing Satnight” dikemas dalam suasana yang santai, interaktif, dan penuh empati. Ustaz Taqy Malik berusaha menjembatani jarak antara dunia dakwah dengan realitas kehidupan remaja dan pemuda masa kini. Melalui gaya komunikasi yang akrab, pendekatan humanis, serta pemanfaatan media sosial, beliau membangun koneksi emosional yang kuat dengan jamaahnya. Tujuan utama dari kajian ini adalah membantu peserta dalam menemukan makna hidup, meningkatkan ketenangan batin, serta membentuk kepribadian Islami yang kuat dari dalam diri.

Namun, proses dakwah kepada generasi muda bukanlah hal yang mudah. Tantangan seperti sikap skeptis terhadap agama, pengaruh budaya populer, serta kecenderungan hidup instan menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan dan mengkaji strategi dakwah yang digunakan Ustaz Taqy Malik dalam menghadapi realitas tersebut dan sejauh mana strategi tersebut mampu membentuk kecerdasan spiritual pemuda secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dakwah Ustaz Taqy Malik dalam Upaya Pembentukan

Kecerdasan Spiritual Pemuda melalui Kajian “Healing Satnight” (Studi Deskriptif di Masjid Malikal Mulki Tanah Sareal Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan, bentuk pendekatan yang digunakan, serta dampak yang dirasakan peserta, khususnya dalam pengembangan dimensi spiritual mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana dakwah kontemporer yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan strategis bagi para da’i, lembaga dakwah, dan akademisi dalam merancang program-program dakwah yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pribadi Muslim yang sadar, kuat, dan memiliki kecerdasan spiritual yang kokoh. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bahwa dakwah masa kini harus bersifat solutif, reflektif, dan menyentuh realitas psikososial masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pilar masa depan umat Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka peneliti merumuskan untuk menarik fokus penelitian. Pertanyaan penelitian yang digunakan oleh peneliti agar fokus penelitian terarah dan peneliti mempunyai pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Perumusan Strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual Pemuda melalui Kajian “Healing Satnight”?

2. Bagaimana Implementasi Strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual Pemuda melalui Kajian “Healing Satnight”?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual Pemuda melalui Kajian “Healing Satnight” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami Perumusan Strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual Pemuda melalui Kajian “Healing Satnight”.
2. Untuk memahami Implementasi Strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual Pemuda melalui Kajian “Healing Satnight”.
3. Untuk memahami Evaluasi Strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual Pemuda melalui Kajian “Healing Satnight”.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk kontribusi dalam pengembangan strategi dakwah, terutama dalam konteks dakwah kepada generasi muda. Pendekatan

dakwah yang efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual pemuda di tengah tantangan modern. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana konsep-konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dikalangan anak muda, melalui pendekatan yang relevan dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi pedoman bagi para da'i atau pelaku dakwah yang ingin menyusun strategi dakwah yang efektif untuk pemuda. Dan diharapkan juga dapat memberikan inspirasi bagi lembaga-lembaga dakwah dan masjid lainnya untuk mengadakan kegiatan serupa yang berorientasi pada pembentukan karakter positif pemuda, sehingga mereka lebih berperan aktif dalam kehidupan sosial dan agama.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis telah melakukan penelusuran kajian penelitian yang relevan dengan penelitian **“Strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dalam pembentukan kecerdasan spiritual pemuda melalui Kajian “Healing Satnight” (Studi Deskriptif di Masjid Malikal Mulki Tanah Sareal Bogor)”** berikut kajian penelitian yang menjadi rujukan penulis.

Pertama, Musfira (2022) *“Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Bulupoddo”* Skripsi ini membahas strategi dakwah yang diterapkan oleh organisasi Muhammadiyah di daerah pedesaan, khususnya dalam kaderisasi pemuda. Persamaan dengan penelitian **“Healing Satnight”** terletak pada

tujuan keduanya dalam membentuk pemuda religius melalui strategi dakwah. Namun, perbedaannya cukup signifikan. Musfira meneliti konteks organisasi formal dan struktural yang berbasis pada ideologi Muhammadiyah, sedangkan Healing Satnight lebih cair, berbasis komunitas non-organisasi, dan mengambil pendekatan nonformal di lingkungan perkotaan.

Kedua, Zuriyatun Thoyyibah (2023) "*Strategi Dakwah Majelis Preman dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bermoral*" Penelitian ini menyoroti komunitas dakwah bernama "Majelis Preman" di Sekarbela, Mataram, yang menyasar generasi muda dari latar belakang keras atau marginal. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada generasi milenial dan pembentukan moral spiritual. Perbedaannya adalah "Healing Satnight" berada dalam ruang masjid yang rapi dan representatif serta menyasar pemuda umum, sedangkan Majelis Preman membidik kelompok remaja dari jalanan dan konteks sosial pinggiran, dengan pendekatan transformasi moral.

Ketiga, D. Sarbini & M.A. Matsani (2020) "*Strategi Dakwah Ustadz Mahfudz dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu, Boyolali*" Dalam skripsi ini, strategi dakwah berfokus pada keteladanan pribadi Ustadz Mahfudz untuk membentuk akhlak remaja. Persamaan dengan penelitian "Healing Satnight" terlihat pada keberadaan tokoh sentral (Ustadz Mahfudz vs. Ustadz Taqy Malik) dan pendekatan langsung terhadap remaja. Namun, "Healing Satnight" menambahkan dimensi interaktif, suasana healing, dan kesadaran mental spiritual, serta memanfaatkan media sosial, sedangkan pendekatan Mahfudz lebih konvensional dan bersifat personal tanpa elemen digital.

Keempat, D. Ainurohmah, R.I. Yasser, A. Maulani (2024) "*Optimalisasi Motivasi Menghafal Al-Qur'an melalui Strategi Dakwah di Akun Instagram @ruangnderes*" Jurnal ini mengkaji strategi dakwah digital melalui platform Instagram yang ditujukan untuk memotivasi pemuda agar aktif menghafal Al-Qur'an. Persamaannya dengan "Healing Satnight" adalah sama-sama menyasar generasi muda dan menggunakan pendekatan yang tidak konvensional. Namun perbedaannya, ruang dakwah dalam penelitian ini murni berbasis media sosial, sedangkan "Healing Satnight" mengombinasikan aktivitas fisik di masjid dengan strategi komunikasi spiritual dan mental secara langsung.

Dan terakhir, A. Basit (2009) "*Strategi Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda*" Jurnal ini menyoroti pentingnya masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan spiritual bagi generasi muda. Persamaannya dengan "Healing Satnight" cukup kuat, yakni fokus pada masjid sebagai tempat dakwah dan pengembangan kepribadian anak muda. Namun jurnal ini bersifat konseptual-strategis tanpa studi kasus aktual, sedangkan penelitian Healing Satnight adalah studi lapangan berbasis realita program di Masjid Malikal Mulki yang menyasar pemuda dengan pendekatan reflektif dan partisipatif.

Dari penelitian yang telah dikaji memiliki titik temu dengan skripsi "Healing Satnight", khususnya pada aspek sasaran utama yaitu pemuda atau generasi milenial, penggunaan strategi dakwah, serta tujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual atau karakter moral. Meski demikian, masing-masing studi menawarkan kekhasan tersendiri. Penelitian Musfira menonjolkan pendekatan struktural melalui organisasi formal seperti Muhammadiyah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan

oleh Thoyyibah mengangkat konteks dakwah pada komunitas marginal, yaitu kalangan remaja dari lingkungan jalanan. Adapun Sarbini dan Matsani menitikberatkan peran tokoh dakwah lokal melalui keteladanan pribadi sebagai strategi utama. Lain halnya dengan Ainurohmah dan rekan-rekannya yang menekankan pendekatan dakwah digital dengan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana penyampaian pesan religius. Sementara Basit secara umum membahas strategi pengembangan masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda.

Berbeda dari semua itu, penelitian mengenai “Healing Satnight” justru menggabungkan berbagai unsur seperti pendekatan spiritual, perhatian terhadap kesehatan mental, interaksi sosial yang aktif, serta sentuhan digital dalam suasana yang santai dan kekinian, sehingga menghadirkan inovasi baru dalam metode dakwah yang relevan dan efektif bagi pemuda urban masa kini.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Manajemen Strategis yang diperkenalkan oleh Fred R. David. Manajemen strategis diartikan sebagai seni dan ilmu dalam merumuskan, menerapkan, serta menilai keputusan-keputusan yang melibatkan berbagai fungsi, sehingga organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (David F. R., 2011). Dengan demikian, manajemen strategis menjadi pendekatan dalam pengelolaan organisasi atau program yang mempertimbangkan berbagai faktor dari lingkungan eksternal dan internal organisasi atau program tersebut.

Proses manajemen strategis ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh.

Tahapan-tahapan strategi, yaitu:

1) Perumusan Strategi

Perumusan Strategi merupakan penyusunan langkah ke depan yang man berperan penting dalam menentukan keunggulan. Mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, serta pemilihan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Menyusun strategi berarti mencari jalan bagaimana mencapai visi yang ditargetkan dengan melaksanakan misi yang sudah dirancang.

2) Implementasi Strategi

Disebut juga dengan pelaksanaan dari strategi-strategi yang sudah dirumuskan. Implementasi strategi ini berarti menggerakkan anggota untuk melaksanakan strategi yang dirumuskan dalam bentuk tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi. Penyusunan struktur yang efektif, persiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi yang masuk. Keberhasilan implementasi strategi dapat dicapai dengan kerja keras, disiplin, motivasi, komitmen, dan pengorbanan personal.

3) Evaluasi Strategi

Tahap akhir dalam strategi adalah meninjau serta mengoreksi kekurangan dari hasil kerja atau rumusan strategi yang telah dibuat. Evaluasi strategi adalah perbandingan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Penilaian strategi diperlukan karena apa yang berhasil saat ini tidak selalu berhasil di kemudian hari.

2. Landasan Konseptual

a. Strategi Dakwah

Strategi adalah pendekatan komprehensif terhadap konsepsi, pengorganisasian, dan penyelesaian tugas secara tepat waktu. Strategi yang baik terdiri dari koordinasi tim kerja, tema menyeluruh, elemen pendukung yang tepat, implementasi ide yang rasional, pendanaan yang efisien, dan strategi untuk mencapai tujuan secara efektif. Para ahli mendefinisikan strategi sebagai pola sasaran, sasaran, atau sasaran rencana dan program, dengan mengutip Kenneth Andrew sebagai salah satu sumbernya. Strategi penting untuk mencapai tujuan tersebut diartikulasikan dengan cara seperti mendefinisikan bisnis yang akan dijalankan dan jenis organisasi apa yang akan atau akan dibangun (Rinta, 2022).

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan planning yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Pengertian manajemen strategi adalah suatu proses kegiatan managerial yang berdasar dan menyeluruh dalam mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

Sedangkan kata dakwah, menurut etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a-yad'u-da'watan*. Yang bermakna menyaru, memanggil, mengajak, dan melayani. Selain itu perkataan dakwah mengandung makna mengundang dan menuntun. Adapun menurut istilah, Syekh Ali Mahfud mendefinisikan dakwah adalah memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk

serta menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat (Maulana, 2021: 4)

Oleh karena itu, dakwah sebagai proses kegiatan yang universal dan tidak hanya sekedar bentuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi meliputi segala aktivitas hidup manusia, bahkan dakwah juga dituntut untuk menjadi problem solving bagi persoalan-persoalan yang berkembang dimasyarakat, juga mengadopsi istilah manajemen dan strategi untuk menjelaskan rangkaian kegiatan dakwah yang membantu pencapaian tujuan dakwah itu sendiri.

Strategi dakwah tidak berbeda dengan strategi komunikasi. Jika dalam dakwah menggunakan strategi komunikasi, maka dakwah yang dilakukan akan berhasil karena sebelum memulai berkomunikasi terlebih dahulu harus paham siapa yang menjadi *audiens*, media apa yang digunakan sesuai dengan keadaan, pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh *audiens*.

b. Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Adapun Menurut Ary Ginanjar Agustian, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah” (Yazidul Busthomi, 2020).

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.

Dengan demikian kecerdasan spiritual dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. Kecerdasan spiritual juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

Kecerdasan spiritual juga condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi.

c. Kajian

Kajian atau studi islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *dirasah islamiyah*, sedangkan di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Secara harfiah studi Islam adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam.

Adapun pengertian studi Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, yang

dilakukan dengan usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui, memahami, dan membahas secara mendalam seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wahid A. , 2020: 1-2)

Secara substantif, kajian Islam sebenarnya sudah dimulai semenjak agama ini datang ke Indonesia pada abad ke 13 dan mencapai momentum spiritualnya pada abad ke 17. Kajian keislaman di masa-masa ini diwarnai oleh proses transformasi nilai keagamaan secara besar-besaran yang dilakukan oleh para pemimpin sufi dan ‘ulama’, terutama di lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren (Niam, 2011).

Kegiatan kajian dalam dakwah memiliki peran penting dalam membangun karakter dan keimanan. Salah satu contoh adalah kajian “Healing Satnight” merupakan dakwah dengan pendekatan kesehatan mental dan spiritual, yang bertujuan untuk pengembangan karakter generasi muda. Kajian yang diadakan di Masjid Malikal Mulky Tanah Sareal Bogor, ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi muda masa kini yang kerap menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Konsep Dasar Mengintegrasikan Dakwah dan Kesehatan Mental Program Healing Satnight menekankan pentingnya kesehatan mental dalam konteks Dakwah.

Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa kesehatan mental dan spiritualitas saling berhubungan dan keduanya perlu diperhatikan untuk membentuk individu yang seimbang dan berkarakter. Pendekatan Partisipatif dan Interaktif Healing Satnight menggunakan metode interaktif dimana peserta diajak berpartisipasi aktif

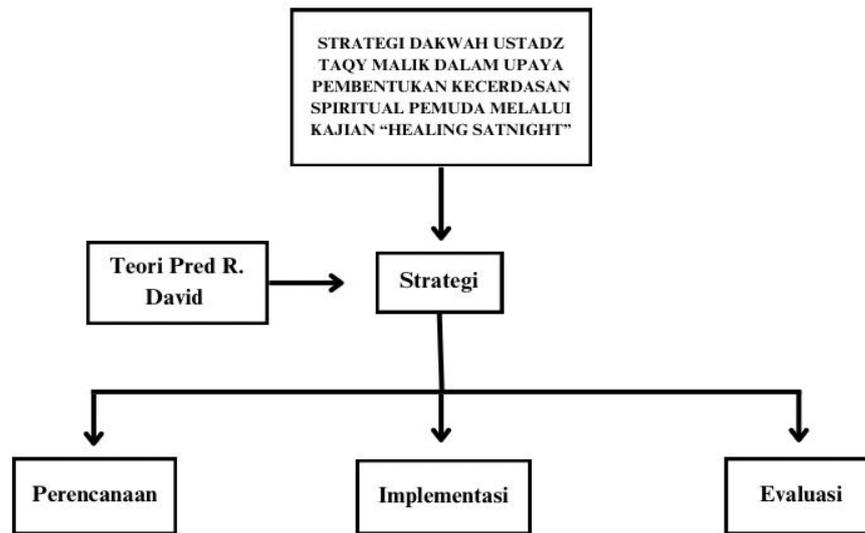
dalam diskusi dan refleksi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan rasa partisipasi kepada peserta, namun juga mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Hal ini penting untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat antar peserta, yang pada akhirnya dapat mendukung pengembangan kepribadian. Refleksi dan Pembelajaran Program ini memberikan peserta waktu untuk refleksi pribadi setelah setiap sesi. Proses reflektif ini membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dan memahami bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pengembangan karakter, refleksi diri merupakan langkah penting dalam mengembangkan rasa percaya diri dan empati.

Topik Terkait yang disajikan dalam Kajian “Healing Satnight” biasanya berkaitan dengan topik-topik yang relevan dengan kehidupan generasi muda, seperti: Pengembangan pribadi, etika, dan nilai-nilai agama. Memperkenalkan topik sehari-hari akan membuat program lebih menarik dan mudah dipahami peserta. Dampak yang Diharapkan Melalui Kajian “Healing Satnight” generasi muda akan mengalami beberapa perubahan positif, antara lain:

- 1) Peningkatan Kesadaran Spiritual, Remaja dapat merasakan nilai-nilai keagamaan materi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengembangan Kepribadian, bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik, meliputi sikap toleransi, empati dan tanggung jawab sosial.

- 3) Manajemen Kesehatan Mental: Peserta diharapkan belajar bagaimana mengatasi stres dan tantangan emosional, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.



Bagan 1.1 Kerangka konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2023) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi.

Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Adapun kemenarikan pada pemilihan lokasi penelitian ini masjidnya dirancang dengan konsep *hidden gem* dan juga yang ramah untuk anak muda, masjid ini memiliki berbagai aktivitas pengajian

untuk generasi muda dan masjid ini pun memiliki komunitas yang aktif dalam berbagai kegiatan. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi penelitian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Malikal Mulki Jl. Villa Randu II No.15, RT.04/RW.08, Kedung Jaya, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164. Masjid ini menjadi titik temu bagi berbagai elemen masyarakat, memfasilitasi diskusi, dan pengembangan kecerdasan spiritual. Penelitian disini dapat menggali bagaimana strategi dakwah Ustaz Taqy Malik dapat menjangkau dan membentuk kecerdasan spiritual pemuda dalam kontek yang lebih luas.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, menurut Lincoln & Guba (2011), Konstruktivisme adalah paradigma yang melihat realitas sebagai sesuatu yang dibangun oleh masing-masing individu. Realitas tersebut harus diinterpretasikan oleh masing-masing individu, dan setiap interpretasi pasti berbeda. Pendekatan yang digunakan dalam konstruktivisme adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami realitas tersebut dari sudut pandang individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma konstruktivisme adalah sudut pandang yang menekankan bahwa kebenaran setelah melalui penelitian yang diperoleh karena konstruk atau dibangun dengan berbagai unsur yang mendukungnya.

Pendekatan yang dipilih peneliti untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang diteliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, dalam buku Metode penelitian kualitatif pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nasution, 2023: 34).

Oleh karena itu, dengan menggabungkan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang relevan, dan mapu menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian tentang bagaimana strategi dakwah ustaz Taqy Malik berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual pemuda melalui kajian “Healing Satnight”.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Hardani, 2020: 54).

Peneliti akan menganalisis bagaimana strategi dakwah oleh Ustaz Taqy Malik yang diterapkan pada pembentukan kecerdasan spiritual pemuda. Studi deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Nasution, 2023: 3).

Peneliti memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi dakwah ustaz Taqy Malik dan pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan spiritual pemuda. Dengan menggabungkan wawancara, dan obseravasi. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas tentang Strategi dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Taqy Malik melalui kajian “Healing Satnight” ini.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama (Nasution, 2023: 6). Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan. Data primer ini bisa berupa hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, hasil tes dan sebagainya.

Penelitian ini akan memberikan informasi yang langsung dan relevan mengenai strategi dakwah Ustaz Taqy Malik melalui kajian “Healing Satnight”.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian (Nasution, 2023: 6). Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.

Penelitian ini akan memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung analisis data primer yang dikumpulkan. Dengan memanfaatkan literatur, dokumen resmi, media massa, dan studi sebelumnya.

5. Informan atau Unit Analisis

Menurut Spradley (Nasution, 2023: 88), Sumber informasi (narasumber) atau informan adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan seorang informan untuk memberikan informasi dan penjelasan penting tentang keadaan serta situasi latar penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti memilih informan dengan melibatkan Ustaz Taqy Malik, pemuda dan pengurus masjid sebagai informan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data gabungan/triangulasi.

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hardani, 2020: 154).

Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi juga akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Untuk mengetahui indikator-indikator masalah yang akan di teliti, dengan cara mendapatkan informasi melalui objek yang diteliti, hendaknya ada komunikasi dan koordinasi yang terjalin secara harmonis.

a. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Hardani, 2020: 124).

Dengan adanya observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas, individu, serta kejadian berdasarkan sudut pandang individu. peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Ataupun peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

Peneliti akan mengikuti kegiatan kajian “Healing Satnight” secara langsung. Tujuannya untuk mengamati interaksi, dinamika kelompok, dan Strategi dakwah yang diterapkan Ustadz Taqy Malik. Observasi ini memberikan data kontekstual yang tidak dapat diperoleh hanya dari wawancara dan peneliti akan mencatat pengamatan secara rinci mengenai suasana, perilaku, dan reaksi peserta selama kegiatan.

b. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (informan) (Nasution A. F., 2023).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui apa-apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang yang dijadikan sumber data, bagaimana pandangannya tentang masalah yang diteliti yang tidak diketahui oleh peneliti.

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan informan, termasuk Ustadz Taqy Malik dan pemuda yang terlibat dalam kajian, dan pengurus masjid. Tujuannya untuk menggali pengalaman, perspektif dan pandangan mereka mengenai strategi dakwah dan dampaknya terhadap karakter pemuda. Wawancara dapat bersifat semi-terstruktur, dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan tetapi juga terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut berdasarkan respon informan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Hardani, 2020: 198-199).

Penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Dengan menerapkan triangulasi sumber yaitu menggunakan beberapa sumber data untuk memverifikasi temuan. Dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari wawancara, dan observasi. Tujuannya dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan memverifikasi keakuratan data.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani, 2020: 162).

Dengan menggunakan teknik analisis data, kita dapat lebih memahami situasi, membuat keputusan yang lebih baik, dan merancang strategi yang lebih efektif. Data adalah aset berharga, dan kemampuan untuk menganalisisnya adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat dari data tersebut.

Peneliti kualitatif memerlukan kepekaan terhadap konteks dan makna yang mendalam, serta keterampilan interpretatif yang tinggi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dengan komprehensif.

